

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Tanaman kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq) berasal dari Nigeria, Afrika Barat. Meskipun demikian, ada yang menyatakan bahwa kelapa sawit berasal dari Amerika Selatan yaitu Brazil karena lebih banyak ditemukan spesies kelapa sawit di hutan Brazil dibandingkan dengan Afrika. Pada kenyataannya tanaman kelapa sawit hidup subur diluar daerah asalnya, seperti Malaysia, Indonesia, Thailand, dan Papua Nugini. Bahkan mampu memberikan hasil produksi per hektar yang lebih tinggi (Fauzi, 2002).

Sejarah dari budidaya kelapa sawit di Indonesia telah lama berlangsung lebih dari 150 tahun. Budidaya kelapa sawit saat ini menghadapi masalah yang cukup pelik yaitu adanya gangguan hama dan penyakit. *Oryctes rhinoceros* (kumbang tanduk) merupakan salah satu hama yang menyerang kelapa sawit dan sangat merugikan khususnya di areal peremajaan tanaman (replanting) kelapa sawit yang saat ini sedang dilakukan secara besar-besaran di Indonesia. Hal ini disebabkan di areal replanting kelapa sawit banyak tumpukan bahan organik yang sedang mengalami proses pembusukan sebagai tempat berkembang biak hama ini.

Hama merupakan salah satu faktor eksternal yang dapat mengurangi produktivitas kelapa sawit. Salah satu permasalahan penting dalam budidaya kelapa sawit adalah serangan hama yang dapat menyebabkan kerusakan pada tanaman hingga berdampak pada penurunan tingkat produksi kelapa sawit.

Di Indonesia *O. rhinoceros* menjadi endemik hama perkebunan, karena terdapat perkebunan kelapa dan kelapa sawit yang luas serta keduanya merupakan tanaman tahunan. Ketersediaan makanan bagi *O. rhinoceros* sangat terjamin, sehingga kebutuhan hidup *O. rhinoceros* untuk berkembang biak selalu tersedia, hal ini akan sangat menyulitkan bagi pekebun untuk memutus siklus hidupnya.

Untuk mengendalikan tingkat serangan *O. rhinoceros*, telah banyak strategi pengendalian yang diterapkan di perkebunan kelapa sawit seperti pengendalian secara kimiawi menggunakan pestisida tetapi cara pengendalian tersebut hanya bersifat sementara dan tidak dapat mengendalikan dalam jangka waktu yang panjang, sehingga serangan *O. rhinoceros* masih berlanjut bahkan akan timbul hama yang resisten terhadap pestisida kimia. Selain itu, pestisida kimia dapat mencemari lingkungan, mematikan organisme lain dan dapat merusak keseimbangan alam. Untuk itu diperlukan cara pengendalian yang tepat, sehingga dapat menjaga keseimbangan alam.

Kumbang tanduk menyerang tanaman kelapa sawit yang baru ditanam di lapangan sampai berumur 2,5 tahun. Kumbang ini jarang sekali di jumpai menyerang tanaman kelapa sawit yang telah menghasilkan. Namun dengan pemberian mulsa tandan kosong kelapa sawit (TKS) lebih dari 1 lapis, maka masalah hama ini sekarang juga dijumpai di areal tanaman menghasilkan (TM). Kumbang tanduk menggerek pelepah-pelepah muda diantara daun-daun yang masih hijau, terutama bagian sisi batang pada pangkal pelepah yang lebih rendah, mencapai langsung titik tumbuh. Kumbang ini juga

menyerang pelepah pertama pada mahkota dengan memakan jaringan tanaman yang masih muda sehingga pertumbuhan pelepah baru akan terganggu. *O. rhinoceros* jantan dan betina yang menggerek selalu berpindah-pindah dari pohon yang satu ke pohon sekitarnya sehingga menyebabkan serangan semakin meluas. Pada kelapa sawit yang ditanam pada tahun-tahun pertama, seekor *O. rhinoceros* menyerang sebatang pohon selama 4-6 hari sebelum ia pindah menyerang pohon lain. Akibatnya walaupun populasi yang kecil saja, tetapi populasi itu dapat menyebabkan kerusakan besar pada kelapa sawit.

Pengendalian *O. rhinoceros* dengan aplikasi insektisida sistemik granule memiliki kelemahan yaitu biaya yang relatif mahal dan mencemari lingkungan, sedangkan pengendalian dengan cara pengutipan membutuhkan tenaga yang relatif banyak sehingga menghabiskan banyak biaya untuk upah tenaga kerja tersebut (Susanto dan Brahmana, 2008).

Feromon merupakan bahan yang menghantarkan serangga pada pasangan seksualnya, sekaligus mangsa. Komponen utama feromon sintesis ini adalah etil – 4 metil oktanoat. Penggunaan feromon cukup murah karena biayanya hanya 20% dari penggunaan insektisida dan pengutipan kumbang secara manual. Selain harganya murah, cara aplikasinya di lapangan tidak banyak membutuhkan tenaga kerja. Penggunaan feromon di perkebunan kelapa sawit merupakan salah satu alternatif yang sangat baik untuk mengendalikan kumbang tanduk. Feromon adalah substansi kimia yang dilepaskan oleh suatu organisme ke lingkungannya yang memungkinkan

organisme tersebut mengadakan komunikasi secara intraspesifik dengan individu lain. Feromon bermanfaat dalam monitoring populasi maupun pengendalian hama (Nation, 2002).

Penelitian ini bermaksud untuk mengetahui efektivitas dua jenis feromoid dalam memperangkap hama kumbang tanduk, karena yang diketahui selama ini hanya pada bahan feromoid yg diproduksi oleh PPKS Medan (Feromonas) saja yg digunakan untuk mengendalikan hama kumbang tanduk.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hasil tangkapan kumbang tanduk dari kedua jenis feromoid, yaitu feromoid yang di produksi oleh PPKS Medan (Feromonas) dan feromoid yang di produksi oleh Sime Darby (Chem Tica) untuk mengendalikan hama kumbang tanduk.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi kepada masyarakat maupun perusahaan perkebunan kelapa sawit dalam memilih jenis feromoid yang efektif dan efesien dalam mengendalikan hama kumbang tanduk tersebut.